

Kesenian sebagai Media Dakwah: Kaligrafi, Musik, dan Arsitektur dalam Perspektif Islam

Siti Nur'aini¹, Inayatillah²
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: sitinurainii2021@gmail.com

ABSTRACT

Art in Islamic civilisation is not merely an aesthetic expression, but also a means of preaching that contains moral, spiritual and religious values. Calligraphy, music and architecture are concrete examples of how art has been transformed into a medium for communicating Islam. This article aims to examine the role of art in the Islamic perspective, focusing on three main forms, namely calligraphy, music, and architecture. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach. The results of the study show that calligraphy represents the value of monotheism through the beauty of the writing of the verses of the Qur'an; music in the Islamic context serves as a medium for strengthening spirituality and reminding people of the greatness of Allah while still observing the limits of Sharia law; while Islamic architecture not only prioritises function, but also reflects aesthetic values and the meaning of worship. Thus, art has a significant contribution in strengthening Islamic da'wah, both symbolically and practically, so that it can become a universal bridge of communication between cultures.

Keywords: *Islam, art, da'wah, calligraphy, music, architecture*

Kesenian dalam peradaban Islam bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan juga sarana dakwah yang mengandung pesan moral, spiritual, dan nilai-nilai religius. Kaligrafi, musik, dan arsitektur menjadi wujud konkret bagaimana seni bertransformasi sebagai media komunikasi dakwah Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji peran kesenian dalam perspektif Islam dengan menitikberatkan pada tiga bentuk utama, yaitu kaligrafi, musik, dan arsitektur. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaligrafi merepresentasikan nilai tauhid melalui keindahan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an; musik dalam konteks Islam berfungsi sebagai media penguatan spiritualitas dan pengingat akan kebesaran Allah dengan tetap memperhatikan batas syariah; sedangkan arsitektur Islam tidak hanya mengutamakan fungsi, tetapi juga mencerminkan nilai estetika sekaligus makna ibadah. Dengan demikian, kesenian memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat dakwah Islam, baik secara simbolis maupun praktis, sehingga dapat menjadi jembatan komunikasi universal antarbudaya.

Kata Kunci: *Islam, kesenian, dakwah, kaligrafi, musik, arsitektur*

INTRODUCTION

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW memiliki misi universal untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamin). Misi ini diwujudkan melalui dakwah yang tidak terbatas hanya pada penyampaian verbal, tetapi juga melalui berbagai medium yang dapat menyentuh hati dan pikiran manusia. Dakwah dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan ilahi agar manusia memahami, mengimani, serta mengamalkan ajaran agama. Dalam hal ini, kesenian hadir sebagai salah satu instrumen dakwah yang memiliki kekuatan unik, yakni kemampuan menyampaikan pesan secara halus, estetik, dan menyentuh rasa kemanusiaan. (Adnan and Halim 2020)

Sejarah menunjukkan bahwa seni memiliki tempat yang penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak masa kejayaan Abbasiyah hingga Utsmaniyah, seni Islam berkembang dalam berbagai bentuk yang khas. Hal ini terlihat dalam karya-karya kaligrafi yang menghiasi mushaf Al-Qur'an, dinding masjid, hingga naskah-naskah klasik. Begitu pula dengan musik religius yang tampil dalam bentuk qasidah, nasyid, atau shalawat yang terus hidup di tengah masyarakat Muslim. Arsitektur Islam pun menjadi bukti nyata bagaimana seni berfungsi tidak hanya sebagai simbol keindahan, tetapi juga sarana memperkuat spiritualitas. Ketiga bentuk kesenian ini menjadi representasi nyata dari integrasi antara keindahan (estetika) dan ketauhidan (spiritualitas) yang menjadi ciri utama seni Islam.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى
مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْتَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Artinya: (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).

Menariknya, kesenian dalam Islam tidak hadir secara bebas tanpa batas, melainkan selalu berada dalam koridor syariah. Hal ini penting untuk ditekankan karena Islam membedakan antara seni yang memperkuat iman dengan seni yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kelalaian. Misalnya, penggambaran makhluk hidup secara berlebihan dalam seni rupa sering kali dilarang untuk menghindari praktik syirik. Karena itu, umat Islam mengembangkan seni non-figuratif, seperti kaligrafi, ornamen geometris, dan pola arabesque. Pendekatan ini bukan hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran tauhid, tetapi juga melahirkan kekayaan estetika yang khas dan unik dibandingkan tradisi seni lainnya. (Hadi 2023)

Kaligrafi dalam Islam bukan sekadar tulisan indah, melainkan media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan wahyu secara visual. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an ditulis dengan indah di dinding masjid, umat tidak hanya menikmati keindahan huruf, tetapi juga diingatkan pada makna ayat yang dibacanya. Begitu pula dalam dunia musik Islami, lantunan qasidah atau shalawat dapat menyentuh hati pendengar dengan cara yang lembut, menggerakkan mereka untuk mengingat Allah, memperbanyak doa, dan mempererat ukhuwah. Dalam bidang arsitektur, bangunan masjid dengan kubah menjulang, menara yang anggun, serta ornamen kaligrafi di setiap sudutnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga membangun suasana spiritual yang mendalam bagi umat. (Jalil 2021)

Urgensi pembahasan tema ini semakin besar di era kontemporer. Dunia modern ditandai oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, sehingga seni kerap menjadi instrumen dominan dalam membentuk persepsi masyarakat. Musik, arsitektur modern, dan seni visual kini hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia, bahkan menjadi bagian dari budaya populer. Dalam konteks ini, umat Islam perlu menyadari bahwa kesenian bukan sekadar hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang efektif.

Apabila seni diarahkan pada nilai-nilai Islami, maka ia mampu menjadi jembatan komunikasi universal yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, lintas budaya, dan bahkan lintas agama. (Surahman 2020)

Di sisi lain, seni Islam juga sering menghadapi tantangan berupa pandangan yang beragam di kalangan umat sendiri. Sebagian kelompok cenderung menolak seni, khususnya musik, dengan alasan berpotensi menimbulkan kemaksiatan. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa selama seni tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan justru memperkuat iman, maka seni dapat diterima dan bahkan dianjurkan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan dinamika pemikiran dalam Islam yang justru memperkaya khazanah intelektual umat. Dalam diskursus ini, penting untuk mengembalikan seni kepada tujuan utama Islam, yakni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyebarkan nilai kebaikan.

Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara Islam dan kesenian memiliki kontribusi akademik yang besar. Pertama, ia memperlihatkan bahwa Islam tidak menolak seni, tetapi justru melahirkan tradisi seni yang khas dan unik. Kedua, kajian ini dapat mengoreksi pandangan yang menganggap seni Islam hanya terbatas pada ornamen tanpa makna. Faktanya, kaligrafi, musik, dan arsitektur Islam sarat dengan nilai teologis, filosofis, dan sosiologis. Ketiga, pembahasan ini juga relevan untuk konteks dakwah di era modern, di mana seni dapat menjadi media alternatif yang lebih inklusif dan efektif dalam menjangkau masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, kesenian Islam juga berfungsi sebagai media identitas budaya umat. Ketika umat Islam di berbagai belahan dunia membangun masjid dengan ciri khas arsitektur Islam, maka mereka sedang menegaskan identitas keagamaannya. Ketika para seniman Muslim menulis ayat-ayat suci dengan indah, mereka sedang menyampaikan pesan bahwa Islam adalah agama yang menghargai keindahan. Bahkan, ketika musik Islami dinyanyikan dalam forum publik, ia menjadi penanda bahwa nilai-nilai Islam dapat diekspresikan secara harmonis dengan budaya lokal. Dengan demikian, seni Islam bukan hanya sarana dakwah, tetapi juga simbol eksistensi dan kontribusi umat dalam peradaban global (Gozali and Novriandi 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam peran kesenian dalam perspektif Islam dengan menitikberatkan pada tiga bentuk utama: kaligrafi, musik, dan arsitektur. Ketiganya dipilih karena memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah peradaban Islam dan hingga kini tetap relevan dalam kehidupan umat. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana seni dalam Islam berfungsi tidak sekadar sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media dakwah yang sarat makna spiritual.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. *Library research* dipilih karena topik yang dikaji lebih banyak bersumber dari teks-teks klasik maupun kontemporer yang membahas seni Islam, baik dalam perspektif teologi, sejarah, maupun kebudayaan. Data penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, karya para ulama tentang seni, serta buku-buku akademik dan artikel jurnal yang

relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan teks dan simbol dalam seni Islam secara mendalam, sedangkan analisis deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena seni kaligrafi, musik, dan arsitektur Islam sebagai media dakwah dengan cara yang sistematis dan terukur. (Herdiani 2016)

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data berupa literatur yang membahas kesenian dalam Islam; (2) reduksi data, yakni memilah informasi yang paling relevan dengan tema dakwah melalui kaligrafi, musik, dan arsitektur; serta (3) analisis interpretatif, yaitu menafsirkan makna-makna keagamaan dan nilai dakwah yang terkandung dalam seni Islam. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyajikan deskripsi teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai peran kesenian sebagai medium dakwah. Melalui langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana akademik tentang hubungan antara seni, estetika, dan dakwah Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Kaligrafi sebagai Representasi Tauhid

Kaligrafi dalam tradisi Islam merupakan salah satu bentuk seni yang paling menonjol dan memiliki kedudukan istimewa. Keberadaannya bukan sekadar ornamen indah yang menghiasi mushaf Al-Qur'an, masjid, maupun bangunan-bangunan bersejarah, tetapi juga merupakan wujud ekspresi tauhid yang mendalam. Sejak awal perkembangan peradaban Islam, kaligrafi telah dipandang sebagai media terbaik untuk menjaga kesucian wahyu Allah sekaligus memperlihatkan bagaimana keindahan dapat selaras dengan nilai spiritual. Kaligrafi tumbuh bukan hanya sebagai seni visual, melainkan juga sebagai sarana dakwah yang menyampaikan pesan ilahi secara estetik. (Pangaribuan 2021)

Sejarah kaligrafi Islam bermula dari penulisan mushaf Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Pada saat itu, penulisan masih sederhana dengan gaya kufi awal yang kaku. Namun, seiring meluasnya wilayah Islam, kebutuhan untuk memperindah dan membakukakan tulisan Arab semakin besar. Dari sinilah muncul berbagai gaya kaligrafi, seperti Kufi, Naskhi, Tsuluts, Diwani, dan Farisi. Setiap gaya memiliki karakter estetik sekaligus fungsi religius. Keindahan goresan kaligrafi tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga mengingatkan manusia akan kesucian firman Allah. Dengan demikian, kaligrafi berperan sebagai penghubung antara seni dan ibadah. (Syarofah et al. 2022)

Dalam perspektif teologis, kaligrafi dipandang sebagai representasi tauhid karena mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah merupakan wujud penghormatan seorang Muslim terhadap wahyu. Kaligrafi bukan sekadar seni hias, melainkan bentuk zikir visual yang mengingatkan manusia akan kebesaran Allah. Ketika seseorang memandang kaligrafi ayat "Allāhu nūru as-samāwāti wa al-ardh" (Allah adalah cahaya langit dan bumi), ia tidak hanya menikmati keindahan huruf-hurufnya, tetapi juga merenungkan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kaligrafi menjadi jalan estetik untuk menghadirkan kesadaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, kaligrafi juga mencerminkan prinsip Islam yang menolak penggambaran makhluk hidup secara berlebihan. Larangan ini lahir untuk menghindari praktik syirik yang pernah terjadi pada umat-umat terdahulu. Akibatnya, umat Islam mengembangkan seni non-figuratif sebagai

alternatif, dan kaligrafi menjadi salah satu bentuk utama ekspresi seni tersebut. Dari sini terlihat bahwa seni Islam bukan seni yang bebas nilai, melainkan seni yang dibingkai oleh tauhid. Keindahan kaligrafi adalah bukti bahwa seni dapat berkembang tanpa harus melanggar prinsip syariat. (Ufairo, Rahmawati, and Yunisa 2024)

Fungsi kaligrafi tidak hanya terbatas pada mushaf, tetapi juga meluas ke ruang publik. Masjid-masjid besar seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, hingga Masjid Umayyah di Damaskus dipenuhi dengan kaligrafi indah yang menghiasi dinding, mihrab, dan kubah. Kaligrafi berfungsi sebagai pengingat terus-menerus kepada jamaah tentang ayat-ayat Allah. Dengan cara ini, arsitektur masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang dakwah visual yang menyampaikan pesan ilahi. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, kaligrafi ditemukan pada kain penutup Ka'bah (kiswah), dekorasi rumah, hingga koin-koin dinar masa lampau. Hal ini menunjukkan betapa kaligrafi telah menjadi bagian integral dari budaya Islam. Selain nilai religius, kaligrafi juga mengandung nilai edukatif. Proses belajar menulis kaligrafi melatih kesabaran, kedisiplinan, dan ketelitian. Seorang kaligrafer tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik goresan pena, tetapi juga menjaga niat agar setiap goresannya bernilai ibadah. Oleh karena itu, tradisi menulis kaligrafi di pesantren atau madrasah sering dianggap sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Dalam konteks ini, kaligrafi berfungsi sebagai media pendidikan spiritual yang mengajarkan harmoni antara keterampilan, kesenian, dan nilai religius. Perkembangan kaligrafi Islam juga memperlihatkan dinamika yang menarik dalam sejarah. Di dunia Islam Timur, seperti Persia dan Turki Utsmani, kaligrafi berkembang dengan sangat maju, melahirkan maestro-maestro besar seperti Ibn Muqlah dan Ibn al-Bawwab. Sementara itu, di dunia Islam Barat, seperti Andalusia, kaligrafi berpadu dengan arsitektur untuk menghasilkan dekorasi masjid dan istana yang megah. Misalnya, Alhambra di Granada penuh dengan kaligrafi ayat Al-Qur'an yang menyatu dengan ornamen geometris. Hal ini memperlihatkan bahwa kaligrafi bukan hanya seni individual, melainkan juga elemen penting dalam membangun peradaban Islam. (Yulika 2017)

Dalam konteks kontemporer, kaligrafi tetap relevan meskipun dunia modern didominasi teknologi digital. Banyak seniman Muslim modern yang mengembangkan kaligrafi dengan media baru, seperti lukisan, instalasi, atau desain grafis. Kaligrafi tidak lagi terbatas pada mushaf atau masjid, tetapi juga hadir dalam ruang pameran seni, desain interior, hingga produk-produk kreatif. Namun, esensi kaligrafi sebagai representasi tauhid tetap dipertahankan. Dengan demikian, kaligrafi menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai spiritual dan ekspresi artistik.

Kaligrafi juga memiliki peran penting dalam dakwah lintas budaya. Keindahannya yang universal dapat dinikmati oleh siapa saja, bahkan oleh non-Muslim. Banyak orang yang tertarik pada Islam karena terpesona dengan keindahan kaligrafi Arab. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang lembut, tanpa kata-kata, tetapi penuh makna. Keindahan huruf-huruf Arab yang dipadukan dengan pesan ilahi menjadikan kaligrafi sebagai simbol universal dari spiritualitas Islam. (Haq, Nurbaiti, and Nawawi 2023)

Kaligrafi bukan sekadar seni menulis indah, tetapi juga representasi tauhid yang mendalam. Ia lahir dari kebutuhan menjaga kesucian wahyu, berkembang menjadi tradisi seni yang khas, dan berfungsi sebagai media dakwah yang kuat. Kaligrafi mengajarkan bahwa seni dalam Islam harus senantiasa mengarah pada Allah, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta menyatukan estetika dengan ibadah. Dalam dunia yang semakin modern, kaligrafi tetap relevan karena

mampu menghadirkan keindahan yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menggetarkan hati dan menguatkan iman.

2. Musik dalam Perspektif Islam

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Kehadirannya mampu menyentuh dimensi emosional, psikologis, bahkan spiritual seseorang. Dalam konteks Islam, pembahasan tentang musik telah menimbulkan diskusi panjang sejak masa klasik hingga kontemporer. Sebagian ulama menganggap musik berpotensi membawa kelalaian jika tidak diarahkan dengan benar, sementara yang lain menilai bahwa musik dapat menjadi media dakwah dan penguatan spiritual selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pandangan yang beragam ini menunjukkan bahwa musik memiliki posisi penting dan unik dalam peradaban Islam. (Hanif and Fathy 2023)

Dalam perkembangan selanjutnya, musik Islami hadir dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah qasidah, syair panjang yang berisi pujian, nasihat, atau doa, yang dilantunkan dengan irama tertentu. Qasidah menjadi sarana populer di dunia Arab, Turki, hingga Asia Tenggara sebagai media penyampaian pesan moral dan religius. Di Indonesia, tradisi hadrah, marhaban, dan sholawatan berkembang pesat sebagai ekspresi kecintaan umat kepada Rasulullah SAW. Lantunan shalawat tidak hanya menghadirkan suasana religius, tetapi juga mempererat ikatan sosial masyarakat Muslim (Gozali and Novriandi 2024).

Dari sisi teologi, diskusi tentang musik dalam Islam sering kali merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Misalnya, QS. Luqman (31): 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan sering dikaitkan dengan larangan musik karena menyebut istilah lahw al ḥadīth (perkataan yang sia-sia). Namun, banyak mufassir menegaskan bahwa ayat ini lebih menekankan pada konten yang menyesatkan, bukan larangan terhadap musik secara mutlak. Sebaliknya, hadis-hadis tentang perayaan hari raya dengan tabuhan rebana memberi legitimasi adanya musik yang bersifat mubāḥ (diperbolehkan). Oleh karena itu, para ulama kemudian membedakan musik yang mendekatkan pada Allah dengan musik yang menjauhkan manusia dari-Nya. (Taḥer 2015)

Dalam perspektif ulama klasik, terdapat perbedaan pendapat yang cukup tajam. Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menilai musik dan nyanyian bisa bernilai ibadah jika liriknya berisi kebaikan dan mampu meningkatkan cinta kepada Allah. Sebaliknya, Ibn Taimiyah lebih ketat dengan menolak musik yang dianggap melalaikan zikir dan ibadah. Meskipun berbeda

pandangan, kedua tokoh ini sepakat bahwa aspek syariah dan niat menjadi ukuran utama dalam menilai musik. Dengan kata lain, musik tidak bisa dipandang netral, melainkan bergantung pada isi, konteks, dan dampaknya terhadap keimanan.

Dalam ranah sosial, musik Islami memiliki peran strategis sebagai sarana dakwah kultural. Melalui musik, pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima masyarakat. Musik menjadi media dakwah yang inklusif karena dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikan atau budaya. Misalnya, di Nusantara, musik gamelan pernah dipadukan dengan dakwah oleh Walisongo, sementara di era modern, nasyid dan lagu religi menjadi sarana populer untuk memperkenalkan nilai Islam kepada generasi muda. (Hariyanti 2022)

Musik juga berfungsi sebagai alat penguatan identitas dan ukhuwah. Ketika umat Islam bersama-sama melantunkan shalawat dalam sebuah majelis, mereka tidak hanya merasakan keindahan musik, tetapi juga merasakan kebersamaan spiritual. Musik dalam hal ini menjadi pengikat emosi kolektif yang memperkuat solidaritas umat. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah sebagai pondasi persatuan.

Dalam perspektif dakwah kontemporer, musik memiliki peran yang semakin signifikan. Perkembangan teknologi digital membuat musik dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan melalui platform media sosial. Fenomena ini membuka peluang besar bagi dakwah Islami berbasis musik. Lagu-lagu religi modern yang dikemas dengan aransemen menarik mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih dekat dengan dunia hiburan. Dengan memanfaatkan musik, dakwah bisa dikemas lebih kreatif tanpa kehilangan substansi pesan keislaman.

Dalam hal ini, penggunaan musik dalam dakwah tetap memerlukan kehati-hatian. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan: pertama, isi lirik harus selaras dengan nilai Islam, tidak mengandung unsur syirik, maksiat, atau hal yang menyesatkan; kedua, instrumen dan gaya musik tidak boleh mengarah pada perilaku yang dilarang syariat; ketiga, niat utama penggunaan musik haruslah untuk memperkuat iman dan menyebarkan kebaikan, bukan sekadar mencari hiburan atau popularitas. Prinsip-prinsip ini penting agar musik benar-benar menjadi sarana dakwah, bukan sekadar konsumsi budaya yang kosong makna. (Lailiyah, Hadori, and Arifin 2024)

Selain itu, musik Islami juga memiliki potensi sebagai media dialog antarbudaya. Keindahan lantunan nasyid atau qasidah sering kali menarik perhatian non-Muslim, bahkan menjadi pintu masuk untuk mengenal Islam lebih dekat. Banyak festival internasional yang menampilkan musik Islami sebagai simbol perdamaian, spiritualitas, dan keindahan universal. Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi di dalam komunitas Muslim, tetapi juga dapat menjadi jembatan komunikasi global.

Musik dalam perspektif Islam bukanlah sesuatu yang hitam-putih, melainkan fenomena yang kaya akan dimensi teologis, sosial, dan kultural. Perdebatan di kalangan ulama justru memperlihatkan keluasan pandangan Islam dalam merespons seni. Selama musik diarahkan pada nilai-nilai kebaikan, ia dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, menyentuh hati manusia, memperkuat ukhuwah, serta menghadirkan keindahan yang sejalan dengan prinsip tauhid. Dengan memanfaatkan musik secara bijak, umat Islam dapat menghadirkan dakwah yang lebih humanis, estetis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Simanjuntak 2022)

3. Arsitektur Islam sebagai Simbol Spiritual

Arsitektur dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi medium yang memadukan fungsi praktis, estetika, dan spiritual. Sejak masa awal perkembangan Islam, bangunan seperti masjid, madrasah, istana, hingga pusat perdagangan dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk mencerminkan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, arsitektur Islam bukanlah sekadar seni bangunan, melainkan juga representasi iman, peradaban, dan identitas umat Muslim. Melalui tata ruang, ornamen, dan simbol-simbolnya, arsitektur Islam berfungsi sebagai sarana dakwah visual yang mengingatkan manusia kepada Allah. (Atika and Ginting 2024)

Sejarah arsitektur Islam dapat ditelusuri sejak masa Rasulullah SAW dengan pembangunan Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi, misalnya, awalnya dibangun dengan sangat sederhana: atapnya dari pelepah kurma, dindingnya dari tanah liat, dan lantainya dari pasir. Namun, masjid tersebut tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, politik, pendidikan, dan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, arsitektur Islam sudah memadukan fungsi ibadah dan sosial, menandakan bahwa bangunan dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual.

Seiring meluasnya wilayah Islam, arsitektur Islam berkembang pesat dengan karakteristik khas yang membedakannya dari tradisi lain. Kubah, menara, mihrab, dan ornamen kaligrafi menjadi ciri utama yang muncul di berbagai masjid besar, baik di Timur Tengah, Asia Tengah, Afrika Utara, maupun Asia Tenggara. Kubah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural untuk memperluas ruang, tetapi juga melambangkan langit dan kebesaran Allah yang menaungi seluruh makhluk. Menara, di sisi lain, berfungsi sebagai tempat muazin mengumandangkan azan sekaligus simbol seruan tauhid yang menjulang tinggi. (Pahlawan, Sunaryo, and Hariyanto 2024)

Nilai spiritual dalam arsitektur Islam sangat kental terlihat pada penggunaan kaligrafi dan ornamen geometris. Larangan Islam terhadap penggambaran makhluk hidup melahirkan kreativitas seni yang mengedepankan abstraksi. Ornamen-ornamen geometris yang berpola berulang melambangkan keteraturan ciptaan Allah, sementara kaligrafi ayat Al-Qur'an yang menghiasi dinding masjid menjadi pengingat visual terhadap wahyu. Dengan demikian, setiap elemen arsitektur tidak hanya sekadar dekorasi, melainkan juga memiliki makna spiritual yang mendalam.

Contoh monumental dari arsitektur Islam dapat dilihat pada Masjid Umayyah di Damaskus, Masjid Alhambra di Granada, Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque) di Istanbul, hingga Masjid Istiqlal di Jakarta. Setiap bangunan memiliki keunikan, tetapi tetap mengusung prinsip dasar arsitektur Islam: kesatuan, keseimbangan, harmoni, dan kesederhanaan. Arsitektur Islam tidak pernah terlepas dari nilai tauhid, di mana setiap unsur bangunan diarahkan untuk mengingatkan manusia kepada Allah. Misalnya, desain mihrab yang menghadap kiblat bukan hanya sebagai penunjuk arah shalat, tetapi juga simbol orientasi hidup seorang Muslim menuju Allah. (Muqoddam 2025)

Selain itu, arsitektur Islam juga merepresentasikan konsep wasathiyah atau moderasi. Bangunan-bangunan Islam tidak menekankan kemewahan berlebihan, tetapi menonjolkan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan makna spiritual. Kesederhanaan arsitektur Masjid Nabawi pada awalnya menjadi bukti bahwa inti dari bangunan dalam Islam adalah ketakwaan, bukan kemegahan fisik. Namun, seiring perkembangan zaman, kemegahan arsitektur Islam

justru menjadi bentuk dakwah global, memperlihatkan betapa Islam menghargai keindahan sebagai bagian dari iman.

Dalam aspek sosial, arsitektur Islam berfungsi sebagai ruang interaksi umat. Masjid, sebagai contoh utama, bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat komunitas. Sejarah menunjukkan bahwa masjid digunakan untuk musyawarah, pendidikan, bahkan sebagai tempat berlindung bagi musafir. Arsitektur masjid yang luas, terbuka, dan ramah mencerminkan prinsip inklusivitas dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur dalam Islam berfungsi untuk mempererat persaudaraan, memperkuat solidaritas, dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Di Indonesia, arsitektur Islam berakulturasi dengan budaya lokal. Masjid-masjid tua seperti Masjid Demak dan Masjid Menara Kudus memperlihatkan perpaduan antara gaya arsitektur Islam dengan tradisi Jawa. Atap tumpang tiga pada Masjid Demak melambangkan iman, Islam, dan ihsan, sedangkan menara Masjid Kudus yang mirip candi menunjukkan akulturasi dengan budaya Hindu-Buddha. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur Islam bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan lokal tanpa kehilangan esensi tauhidnya. (Widiyaningtyas and Gani 2022)

Dalam konteks modern, arsitektur Islam terus berkembang dengan sentuhan teknologi. Masjid-masjid kontemporer kini tidak hanya menampilkan keindahan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan, ramah lingkungan, dan fungsionalitas. Misalnya, banyak masjid modern yang dirancang dengan sistem ventilasi alami, panel surya, dan desain akustik untuk memperkuat kualitas suara azan serta bacaan Al-Qur'an. Meskipun modern, nilai spiritual tetap dipertahankan melalui penggunaan kaligrafi, tata ruang yang mengarah ke kiblat, serta suasana yang mendukung kekhusyukan ibadah.

Arsitektur Islam juga memiliki potensi besar sebagai media dakwah lintas budaya. Keindahan bangunan ikonik seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi di Arab Saudi, Taj Mahal di India, maupun Masjid Sheikh Zayed di Uni Emirat Arab sering menjadi daya tarik wisata dunia. Banyak orang non-Muslim yang tertarik mengenal Islam setelah mengunjungi bangunan-bangunan tersebut. Dengan demikian, arsitektur Islam tidak hanya memperkuat iman umat, tetapi juga menjadi sarana dakwah global yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai keindahan, keteraturan, dan kedamaian. (Hamka, Winarni, and Afdholy 2022) Arsitektur Islam adalah simbol spiritual yang menyatukan fungsi, estetika, dan makna religius. Ia berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan budaya. Setiap elemen arsitektur, mulai dari kubah, menara, mihrab, hingga ornamen, mengandung pesan tauhid yang mengarahkan manusia kepada Allah. Sejarah, akulturasi budaya, dan perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa arsitektur Islam senantiasa relevan dan dinamis. Dengan demikian, arsitektur dalam Islam dapat dipandang sebagai media dakwah universal yang memperlihatkan harmoni antara iman, seni, dan kehidupan (Yulika 2017).

CONCLUSIONS

Kesenian dalam Islam bukanlah sekadar ekspresi estetika, melainkan sarana dakwah yang mampu menyampaikan nilai tauhid secara indah, lembut, dan menyentuh hati. Kaligrafi hadir sebagai simbol penghormatan terhadap wahyu Allah dan menjadi media zikir visual yang mengingatkan manusia pada kebesaran-Nya. Musik, ketika diarahkan sesuai

syariat, berfungsi sebagai media spiritual dan kultural yang mempererat ukhuwah serta menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih mudah diterima masyarakat. Sementara itu, arsitektur Islam menghadirkan ruang ibadah yang sarat simbol spiritual, mencerminkan nilai keteraturan, kesederhanaan, dan kebesaran Allah melalui tata ruang dan ornamen.

Dengan demikian, kesenian dalam Islam memiliki kontribusi besar bagi dakwah, baik pada level individu maupun komunitas. Keindahan yang terwujud dalam kaligrafi, musik, dan arsitektur bukan hanya memperkuat identitas peradaban Islam, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi universal lintas budaya. Seni dalam Islam membuktikan bahwa dakwah dapat hadir dalam berbagai bentuk kreatif tanpa mengabaikan prinsip syariah. Oleh karena itu, integrasi seni dan dakwah menjadi strategi penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperlihatkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keindahan, kedamaian, dan keseimbangan hidup

REFERENCES

- Adnan, Abd. Mujib, and Abdul Halim. 2020. "Dakwah Advokasi Sosial Dalam Al-Quran: Perspektif Hermeneutika Jeorge J.E. Gracia." *Jurnal Komunikasi Islam* 10(2):276–305.
- Atika, Dea Dwi, and Mita Atiqah Br Ginting. 2024. "KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR." *Jurnal Ekshis* 2(2):172–85.
- Gozali, Ahmad, and Rizky Novriandi. 2024. "Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar." *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 2(2):162–73.
- Hadi, Abdul. 2023. "Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Pendidikan Dan Dakwah." *Ad-DA'WAH* 21(1):1–11.
- Hamka, Sri Winarni, and Amar Rizqi Afdholy. 2022. "METAVERSE DALAM ARSITEKTUR SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN ARSITEKTUR NUSANTARA DI INDONESIA." *Prosiding SEMSINA* 3(1):178–83.
- Hanif, Abdulloh, and Ahmad Fathy. 2023. "DIMENSI SPIRITUALITAS MUSIK SEBAGAI MEDIA EKSISTENSI DALAM SUFISME JALALUDDIN RUMI." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4(2):111–28.
- Haq, Izharul, Nurbaiti Nurbaiti, and Abd. Muid Nawawi. 2023. "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(3):49–65.
- Hariyanti, Dilla. 2022. "PENGUNAAN LAGU DAN MUSIK SEBAGAI SUARA LATAR (BACKGROUND) YOUTUBE TANPA IZIN DALAM PERSPEKTIF PERLINDUNGAN HAK CIPTA." *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 8(1):93.
- Herdiani, Een. 2016. "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari." *Jurnal Seni Makalangan* 3(2).
- Jalil, Abdul. 2021. "Program Dakwah 'Serambi Islami' Di TVRI Perspektif Audience And Users." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2(1):25–58.
- Lailiyah, Farhatul, Mohamat Hadori, and Samsul Arifin. 2024. "SENI MUSIK HADRAH SEBAGI MEDIA KONSELING ISLAM DALAM MENGUBAH PERILAKU REMAJA." *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(2):57–66.

- Muqoddam, Al Ibnu. 2025. "PEMANFAATAN MATERIAL LOKAL SEBAGAI EKSPRESI SENI DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR." *UMPAK : Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* 7(2):27–31.
- Pahlawan, Muhamad Reiza, Rony Gunawan Sunaryo, and Agus Dwi Hariyanto. 2024. "Plagiarisme Karya Arsitektur Dalam Perspektif Etika Profesi Dan Kaidah Tata Laku Profesi Arsitek." *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 11(1):99–112.
- Pangaribuan, Evi Sondang. 2021. "Penggunaan Musik Klasik Sebagai Media Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Kepada Anak Usia Balita 0-5 Tahun." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(2):102.
- Simanjuntak, Fredy. 2022. "Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan: Sebuah Penelusuran Historis Dalam Alkitab." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8(2):115–26.
- Surahman, Adi. 2020. "DESAIN SEBAGAI PRODUK DAN PRAKTIK DAN RELASINYA DENGAN MEDIA DALAM INDONESIA 4.0." *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur* 6(1).
- Syarofah, Alinda, Yazida Ichsan, Hening Kusumaningrum, and Muhammad Rizky Nur Risam. 2022. "Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20(1):1–12.
- Taher, Dahlan. 2015. "MUSIK TERAPI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA." *Imaji* 4(1).
- Ufairo, Balqis, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa. 2024. "SENI KALIGRAFI DALAM TINJAUAN PEMIKIRAN ISLAM." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1(2).
- Widiyaningtyas, Ester, and Mario Gani. 2022. "Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(1):68–79.
- Yulika, Febri. 2017. "Sejarah Perkembangan Seni Dan Kesenian Dalam Islam."